

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar atau di sengaja guna untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga bisa memiliki pandangan yang luas untuk ke arah depan yang lebih baik dan dengan pendidikan itu sendiri dapat menciptakan orang-orang yang berkualitas (Suyomukti 2010: 27). Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab.”

Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan haruslah tetap menjadi prioritas dan orientasi untuk diusahakan perwujudan sarana dan prasarannya dalam bentuk sekolah. Salah satu tugas pokok sekolah adalah menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berfungsi untuk mengajar, mendidik, memperbaiki, dan memperhalus perilaku peserta didik dengan melalui pembelajaran di kelas.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkuwalitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita- cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pada

hakekatnya pendidikan itu sendiri dapat memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Tanpa pendidikan itu sendiri kita akan terjajah oleh adanya kemajuan jaman, karena semakin lama persaingan dan mutu pendidikan akan semakin maju. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara mencapai suatu tujuan yang berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi, mengelola kegiatan belajar, dan menyampaikan materi pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diperoleh peserta didik dari jenjang taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah adalah bahasa Indonesia. Salah satu pendidikan yang terus dikembangkan oleh pemerintah.

Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran wajib yang diajarkan di sekolah. Menurut Larasati (2016) pembelajaran bahasa Indonesia mencakup pada empat keterampilan bahasa, yaitu membaca, mendengar, menulis, dan berbicara. Hal ini merupakan suatu kebijakan agar pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini didukung oleh Susanto (2013:245) yang mengemukakan bahwa “Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Substansi dari keempat ketrampilan tersebut adalah bahasa dan sastra. Pembelajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran yang mandiri, tetapi menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sastra yang mengandung berbagai bahasa yang akan menambah kemampuan dalam berbahasa dan komunikasi (Rondiyah dkk, 2017). Berdasarkan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP), kegiatan mengapresiasi sastra bertujuan agar siswa dapat mengenal atau memahami sastra serta dapat mengomunikasikannya baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran sastra tidak ada aturan dalam pemakaian bahasa. Sastra yang menggunakan berbagai gaya bahasa dalam satu karya dapat menambah pengetahuan berbahasa bagi pembacanya. Penguasaan kosakata yang dimiliki pembaca juga akan bertambah dan adanya keterkaitan dalam mengaplikasikan dalam memahami bahasa lain selain bahasa sehari-hari. Dalam hal ini berarti pembelajaran sastra dalam kurikulum dilakukan dalam konteks keterampilan berbahasa yang menggunakan materi sastra.

Tidak dapat dipungkiri, saat ini pembelajaran sastra Indonesia merupakan salah satu materi pembelajaran yang sangat penting di sekolah. Namun, pada pembelajaran di sekolah, kemampuan siswa dalam menguasai karya sastra secara lisan khususnya prosa cenderung tidak diperhatikan. Kegiatan mengapresiasi secara lisan biasanya hanya dilakukan pada materi drama, pantun, dan puisi. Pada materi mengapresiasi kutipan cerpen, banyak guru di lapangan hanya meminta siswa mengapresiasi prosa secara tertulis. Dengan demikian, sebagian siswa SMP merasa bahwa pembelajaran sastra Indonesia terkesan lebih formal dan terkesan menjenuhkan. Hal ini terlihat dari, selain guru kurang mampu menyusun sumber belajar bagi siswa, memilih media yang tepat sebagai alat bantu dalam pembelajaran sastra Indonesia serta kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru tersebut.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan peneliti temukan dari salah satu murid dari sekolah SMP Negeri 2 Kebasen. Murid tersebut mengatakan bahwa pelajaran sastra Indonesia itu membosankan. Oleh karena itu peneliti melakukan studi pendahuluan ke SMP Negeri 2 Kebasen tempat anak tersebut belajar. peneliti

melakukan observasi pada tanggal 10-10-2019 dan melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII. Ketika peneliti bertanya kepada Rahmat prasetyo siswa kelas VIII B mengenai pelajaran sastra Indonesia, Rahmat menjawab pelajaran sastra Indonesia itu membosankan dan kurang menarik. Hal ini dapat dilihat ketika pelajaran berlangsung, siswa kurang berantusias dalam mengikuti pelajaran sastra Indonesia.

Fakta lain yang peneliti temukan di lapangan adalah pada saat guru memberikan pertanyaan terkait materi yang berikan siswa tidak merespon apa yang disampaikan guru, malahan ada beberapa siswa yang tidak menghiraukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan keadaan diatas akhirnya menyebabkan rendahnya motivasi belajar sastra Indonesia. Kenyataan di atas tentu saja bertentangan dengan bagaimana seharusnya siswa tersebut belajar. Belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam proses belajar mengajar manusia. Terutama dalam pencapaian tujuan institusional suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh individu.

Seseorang akan berhasil dalam belajar jika dalam dirinya ada keinginan atau motivasi untuk belajar. Dimiyati dan Mujiono (2009:85) menyatakan motivasi belajar penting bagi seorang siswa karena motivasi dapat menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, mengarahkan kegiatan belajar, dan membesarkan semangat belajar. motivasi belajar merupakan faktor psikis non-intelektual yang mempunyai peranan khusus dalam hal penumbuhan gairah dan menumbuhkan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki semangat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Kegagalan dalam belajar tidak hanya berada pada pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang tepat kepada siswa

dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa untuk belajar. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah memberikan dorongan terhadap para siswa agar dalam dirinya tumbuh motivasi untuk lebih giat dalam belajar. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dan motivasi belajar saling terkait karena motivasi tumbuh disebabkan evektif tidaknya proses pembelajaran di sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa dalam belajar di sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor dari dalam atau faktor dari luar. Motivasi merupakan faktor psikologis dalam belajar yang sangat penting. Sardiman (2007: 40) juga mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keinginan atau dorongan untuk belajar. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan demikian tanpa adanya motivasi belajar pada diri siswa maka kegiatan belajar akan sulit berhasil. Dimiyati dan Mujiono (2009:239) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan supaya siswa semakin bersemangat dalam belajar.

Dengan adanya fenomena tersebut, peneli menduga bahwa motivasi belajar sastra Indonesia siswa kelas VIII rendah. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana motivasi belajar sastra Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kebasen Kabupaten Banyumas. Dengan mengetahui bagaimana motivasi belajar yang dimiliki siswanya, guru dapat mengetahui tingkatan motivasi siswa

sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk guru merancang pembelajaran atau strategi yang tepat guna meningkatkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Sehingga siswa cenderung merasa bosan ketika pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “ Motivasi Siswa dalam belajar Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kebasen Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yaitu: “Bagaimana motivasi siswa dalam belajar sastra Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Kebasen tahun ajaran 2018-2019.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi siswa dalam belajar sastra Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Kebasen tahun ajaran 2018-2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai motivasi siswa dalam belajar sastra Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Kebasen tahun ajaran 2018-2019 memiliki beberapa manfaat bagi pembaca. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan juga manfaat praktis bagi pembacanya. Untuk lebih jelasnya mengenai dua manfaat dalam penelitian, peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuni penulis yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- b. Dapat memberikan sumbangan dalam informasi dunia pendidikan menambah ilmu pengetahuan ilmu yang berkaitan dengan motivasi siswa dalam belajar sastra Indonesia di SMP.
- c. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi penelitian-penelitian dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai alat evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan karena guru dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dalam mengajar dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh siswanya sehingga guru dapat memperbaiki pembelajaran yang akan datang guna meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMP Negeri 2 Kebasen supaya meningkat lebih tinggi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran serta pengaplikasian ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan atau untuk pengembangan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya.
- d. Sebagai bekal ilmu peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik serta memberikan manfaat yang besar dalam melatih berfikir ilmiah.